

SEJARAH PERPUSTAKAAN BAIT AL-HIKMAH PADA MASA KEEMASAN DINASTI ABBASIYAH

Oleh:

Yanto

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstracts:

Historically, Muslims have experienced the triumph of civilization, especially during the Abbasid dynasty. This achievement can not be released with the message of Islam which has always encouraged its followers to have extensive knowledge. It is also recognized by some of the Abbasid rulers, so that the scientific development of great concern. Therefore, several scientific institutes are built in order to realize these goals. One of the institutions that are Bait al-Hikmah. This institution, as well as educational institutions, also an institute library. With a historical overview, this paper seeks to analyze the role of Bait al-Hikma library during the Abbasid dynasty. Because it deals with the science of libraries, then difoukuskan study on the management of Bait al-Hikma library, so the library has a major role in the triumph of civilization during the Abbasid Dynasty.

Keywords: *-triumph of Islam, -the Abbasid Dynasty, -Bait al-Hikmah*

A. Pendahuluan

Peralihan zaman pra-sejarah kepada zaman sejarah ditandai dengan ketika manusia mengenal tulisan, sebagai bahasa komunikasi yang dituangkan dalam simbol-simbol yang dipahami oleh sebuah komunitas. Begitu pula sejarah mencatat setiap

peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang, yang tidak terlepas dengan budaya tulis menulis, baik yang ditulis pada daun, kulit kayu, papyrus, batu, kulit hewan atau media lainnya. Sehingga pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah buku yang kita kenal saat ini. Buku merupakan produk pemikiran manusia yang menggambarkan kebudayaan dan peradaban manusia pada masanya. Melalui buku, generasi sesudahnya dapat melihat adanya transformasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Buku mewakili manusia untuk menceritakan kebudayaan dan peradabannya, dalam tradisi intelektual Islam tidak terlepas dari peran dan keberadaan buku di tengah umat.¹

Pada masa Khilafah Abbasiyah, buku-buku tersebut dikumpulkan pada sebuah perpustakaan yang diberi nama "Bait al-Hikmah". Pada masa itu perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam dilupakan begitu saja. Akibatnya tatanan umat Islam baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan aspek kehidupan yang lain mengalami stagnasi. Akhirnya umat Islam hanya menjadi umat pengikut dari bangsa maju, yang dalam hal ini adalah dunia barat. Padahal kita menyadari bahwa kemajuan dunia barat dicapai dengan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang di ambil dari pusat-pusat ilmu pengetahuan muslim seperti perpustakaan.²

¹Abdullah Fadjar dkk., *Khasanah Islam Indonesia: Monografi Penerbit Buku-buku Islam*, (Jakarta: The Habibi Center Jakarta, 2006), h. 11.

²Syihabuddin Qolyubi dkk., *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, cet. ke-1. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab, 2003), h. 47.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya perpustakaan dalam pengembangan suatu bangsa. Dalam hal ini perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, karena banyak ilmu pengetahuan, informasi dan dokumentasi yang disediakan oleh perpustakaan. Banyak literatur yang mengungkapkan bahwa perpustakaan sebagai tempat aktivitas belajar, yang kegiatannya hampir sama dengan apa yang dilakukan di sekolah-sekolah. Fungsi dan peran perpustakaan ini banyak diadopsi oleh perpustakaan di negara maju seperti Inggris, Australia dan Kanada. Banyak perpustakaan diubah menjadi *learning center* atau *resources center*. Hal ini untuk mengidentifikasi bahwa perpustakaan yang diperankan pada masa kejayaan Islam sangat penting dan representatif untuk pengembangan dan memajukan masyarakat.³

Melihat pentingnya fungsi dan peranan perpustakaan dalam kemajuan sebuah peradaban, dalam hal ini perpustakaan "*Dar al Ulum*" atau "*Bait al-Hikmah*" yang merupakan perpustakaan terbesar yang didirikan pada awal abad IX M oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan suatu lembaga yang menyerupai universitas dan bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Karena alasan ini terbuka bagi semua orang yang cakup menggunakannya, maka Baitul Hikmah telah mendatangkan efek yang penting bagi kehidupan intelektual waktu itu serta menjadi referensi umum.⁴

Berdasarkan latarbelakang di atas, tulisan ini membahas peranan perpustakaan Bait al-Hikmah pada masa keemasan Dinasti

³*Ibid.*, h. 48.

⁴Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islams*, terj. R.C. Yasin dan D.S. Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), h. 386.

Abbasiyah. Pembahasan difokuskan pada motivasi didirikannya Perpustakaan Bait al-Hikmah, keberadaan Perpustakaan Bait al-Hikmah, serta kontribusi yang diberikan oleh Perpustakaan Bait al-Hikmah bagi kemajuan kebudayaan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan.

A. Sejarah Berdirinya Perpustakaan Bait al-Hikmah

Menurut beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Perpustakaan Bait al-Hikmah didirikan pertama kali oleh khalifah ketujuh Abbasiyah, yaitu Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 215 H/ 830 M di Baghdad. Dalam sumber lain disebutkan bahwa Perpustakaan Bait al-Himah didirikan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari al-Ma'mun yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M.⁵

Namun sesungguhnya cikal bakal dari Perpustakaan Bait al-Hikmah itu sendiri telah ada sejak masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, ia mengkhususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa Khalifah Harun al-Rasyid yang memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun al-Rasyid membuat bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu. Kemudian Harun al-Rasyid juga membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat

⁵Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, jilid 2 (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978), h. 76-77.

tersebut yang selanjutnya diberi nama Bait al-Hikmah. Setelah itu, berkembang menjadi pusat akademik ilmiah paling terkenal dalam sejarah. Setelah masa Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Pada masa Al-Ma'mun, perpustakaan Bait al-Hikmah bertambah besar dengan penambahan koleksinya. Al-Ma'mun juga mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya sampai di situ, ia juga mengurus misi ilmiah sampai ke negeri Romawi yang turut berpengaruh besar dalam kebangkitan dan kejayaan perpustakaan Bait al-Hikmah.⁶

Pada masa al-Ma'mun juga, Bait al-Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan tapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan sekaligus, serta turut dikembangkan pula sebagai pusat aktivitas intelektual yang kemudian berlanjut pada masa penerusnya.⁷ Berkembangnya perpustakaan Bait al-Hikmah, tidak terlepas dari beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama*, kecintaan Khalifah Abbasiyah, dalam hal ini khususnya al-Manshur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. *Kedua*, adanya kegiatan penerjemahan secara besar-besaran yang berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. *Ketiga*, berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam. *Keempat*, banyaknya ilmuwan dari berbagai penjuru dunia yang datang untuk belajar dan melakukan penelitian di Kota Baghdad. *Kelima*, kekayaan Dinasti Abbasiyah dan dukungan materil untuk berbagai aktivitas intelektual, seperti memberikan imbalan yang besar bagi setiap ilmuwan, pendanaan untuk lembaga penerjemahan dan

⁶Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif, M.Irham dan M. Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 240.

⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 386.

observatorium dan lain-lain. *Keenam*, adanya tuntunan menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam, yang mendasari semangat khalifah dan para ilmuwan.⁸

B. Fungsi Perpustakaan Bait al-Hikmah

Bait al-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad, lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar “Shahib”. Direktur Bait al-Hikmah ini disebut dengan “Shahib Baitul Hikmah”. Direktur pertamanya yaitu Sahal Ibn Harun al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun, selain itu ia dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim, untuk mengurus Bait al-Hikmah. Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Bait al-Hikmah.⁹

Lembaga ini memiliki beberapa fungsi mulai dari fungsi utamanya sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga riset/observatorium dan juga biro penerjemahan. Berikut dijelaskan mengenai beberapa fungsi dari Bait al-Hikmah.

1. Bait al-Hikmah Berfungsi Sebagai Perpustakaan

Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan besar pertama di Baghdad, perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik kitab hasil penerjemahan berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil

⁸Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia* terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.

⁹Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 248.

oleh siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin, penjilid dan pustakawan.¹⁰ Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf.¹¹ Bahkan Rubhay Mushtofa Ulyan dalam kitab “*al-Maktabaat fi al-Hadharoh al-Arobiyah al-Islamiyah*” secara tegas menjelaskan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi menjadi 3 struktur organisasi yaitu pertama, “*Mushrif al-Ulya*” (Penanggungjawab) disebut Wakil. Kedua, “*Amiin al-Maktabah*” (petugas perpustakaan/ bisa juga disebut pustakawan) disebut khazin dan ketiga “*al-Musaid*” (pembantu petugas perpustakaan) disebut Mushrif atau staf.¹²

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sansakerta dan lain-lain. Koleksi Bait al-Hikmah ini terdaftar dalam buku *al-Fihrist* dan *al-Kasfy* karya Haji Khalifah. Juga dalam *al-Fihrist* karya Ibn al-Nadim, diketahui jumlah koleksi Bait al-Hikmah mencapai lebih dari 60.000 buku jumlah yang sangat fantastis untuk ukuran masa itu. Bahkan penempatan buku-buku di perpustakaan Bait al-Hikmah selain milik khalifah, disusun berdasarkan klasifikasi ilmu (subjek) yang disusun oleh Ibn Nadim.¹³ Koleksi perpustakaan yang dimiliki oleh perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang

¹⁰Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. (Bandung: Mizan, 1988),

¹¹Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 77.

¹²Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah*, Cet.ke-1(Amman: Dar Shifa', 1999), h. 164.

¹³Ziauddin Sardar, *Tantang dunia Islam di Abad 21: Menjangkau Informasi*, h. 45-48. Lihat juga Rubhay Mustafa Ulyan, *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah*, h. 184-185

dikumpulkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid yang diberi nama Khizanah al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah al-ma'mun diberi nama Khizanah al-Ma'mun, kemudian sisanya yang lain ditempatkan menurut subjek.¹⁴

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai pribadi yang mempunyai minat besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku-buku langka dan berharga dari banyak lokasi yang berbeda-beda, dan kemudian dikumpulkannya di dalam Bait al-Hikmah. Khilafah al-Ma'mun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke konstantinopel untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya. Bahkan, ia terkadang pergi dan membeli sendiri buku tersebut. Cara lain yang dilakukannya adalah dengan mengirim utusan Islam ke negeri asing, kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Hal yang paling unik adalah melalui pengambilan jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Demikianlah perpustakaan ini memperoleh buku-buku yang berbeda-beda dan bermacam-macam sampai tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada jenisnya sebelum itu.¹⁵

Dalam satu misi untuk mendapatkan buku, al-ma'mun mengirim Hajjaj ibn Matar, Ibn al-Bitriq, Salma dan Yuhana ibn Ishaq ke Kerajaan Romawi untuk memilih buku-buku yang dimiliki oleh raja Romawi. Pada awalnya, raja Romawi enggan memberikan namun akhirnya ia menjawab dan menyambut baik seruan itu. Al-Ma'mun kemudian menyiapkan duta keilmuan, menambah beberapa rombongan penerjemah, dan mengangkat pemimpin sebagai *Mushrif Ulya* (Penanggung jawab) di Bait al-Hikmah. Lalu

¹⁴ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 79.

¹⁵ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 241.

dimulailah perjalanan para utusan tersebut ke daerah-daerah yang berbeda, di mana diperkirakan terdapat buku-buku perbendaharaan Yunani kuno. Kemudian mereka kembali dengan membawa berbagai macam kitab yang aneh-aneh. al-Ma'mun juga menanyakan agar memperkenalkan utusan-utusannya untuk mengadakan pengkajian dan penelitian di perpustakaan kuno.¹⁶

al-Ma'mun juga mengutus banyak orang ke India, Siria dan Mesir. Ia juga memperoleh buku-buku dari Syprus setelah adanya perjanjian damai dengan raja Syprus. Kemudian ia mengangkat Sahal ibn Harun sebagai penanggungjawab dari buku-buku tersebut. Perpustakaan Bait al-Hikmah juga mempekerjakan orang Islam dan non-Islam sebagai staf perpustakaan. Mereka adalah Qusta ibn Luqa, Yahya ibn Adi (dokter berkebangsaan India). Juga Musa al-Khawarizmi yang merupakan matematikawan terkenal, serta cendekiawan Muslim terkemuka al-Kindi juga pernah bekerja di sana.¹⁷

Pada masa Khalifah al-Ma'mun, ada tiga ilmuwan yang tercatat sebagai pustakawan di Bait al-Hikmah, di mana mereka diberi tanggungjawab memimpin keseluruhan lembaga Bait al-Hikmah yang tidak hanya sebatas perpustakaan saja. Pada perpustakaan tersebut juga mempekerjakan lebih dari satu pustakawan yang mempunyai kedudukan yang sejajar, di antara pustakawan yang tercatat pernah bekerja di sana adalah Salma, Sahl ibn Harun dan Hasan ibn Marar al-Dzabi.¹⁸

Selain ilmuwan dan pustakawan, Bait al-Hikmah juga mempekerjakan penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal

¹⁶Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 78. Lihat juga Raghieb As-Sirjani, *Sumbang Dunia Islam pada Dunia*, h. 241.

¹⁷Ziauddin Sardar, *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, h. 46.

¹⁸Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, h. 79

adalah Ibn Abi al-Haris yang bekerja pada masa pemerintahan al-Ma'mun. penyalin lainnya yang juga terkenal adalah Abu Sahl al-Fadhu ibn Nubak dan Allan al-Syu'ubi. Pada masa Harun al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan dan kreasi yang baru atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar 134 juta) setiap bulannya.¹⁹

2. Bait al-Hikmah Berfungsi Sebagai Lembaga Pendidikan

Selain sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai akademik atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Bait al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya.²⁰

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bait al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Ustadz yang

¹⁹Syauqi Abu Khalid, *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, terj. A. E. Ahsami (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 342.

²⁰Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Terhadap Dunia*, h. 256.-247.

mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada berada di tempat yang besar. Kemudian Ustadz itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Ustadz menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, Ustadz menjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan. Selanjutnya, para murid dapat berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut.²¹

Pendidikan di Bait al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.²²

3. Bait al-Hikmah Berfungsi Sebagai Lembaga Riset dan Observatorium

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain

²¹ *Ibid.*, h. 247.

²² Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2009), h. 247.

itu, ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.²³

Bait al-Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. Untuk hal ini, khalifah al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsiyah dekat Baghdad. Agar bisa memantau daerah Bait al-Hikmah, ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Dengan menara tersebut al-Ma'mun dan juga para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi.²⁴

4. Bait al-Hikmah Bersungsi Sebagai Biro Penerjemahan

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Dalam hal inilah Bait al-Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemahan dari bahasa India, Persia, Suryaniyah dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya

²³ Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 247.

²⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, h. 246.

menerjemahkan buku-buku ke dalam 9 bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintahan Islam saat itu. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid al-Andalusi bahwa bahwa khalifah al-Ma'mun membentuk tim akademik khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya ibn Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak dan Yuhana ibn Masawayh.²⁵

Pada masa Khalifah harun al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya.²⁶ Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah al-Ma'mun. Seperti ayahnya, al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India. al-Ma'mun bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 dinar (sekitar 660 Milyar saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani.²⁷

Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Armanaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya,

²⁵ Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia*, h. 45.

²⁶ Ahmad Amin, *Duha Al-Islam*, h. 77.

²⁷ Ratih Surtikanti, "Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah", *Skripsi* (Depok: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia, 1996), h. 107.

terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.²⁸ Dalam hal ini, para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan buku-buku yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta'liq (komentar) atas buku-buku terjemahan tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan *tahqiq* (penelitian).²⁹

Pada abad kesembilan terdapat satu kelompok penerjemah terkenal yang dikepalai oleh Hunayn ibn Ishaq. Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai penerjemah resmi di bait al-Hikmah. Ia disertai tugas dan tanggungjawab untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah yang merupakan buku-buku berbahasa Yunani yang telah dibawa masuk dari Asia kecil dan dari Konstitatinopel. Atas jasanya, mereka diberi imbalan 500 dinar tiap bulannya atau setara dengan dua kilogram emas. Khalifah al-Ma'mun bahkan membayar Hunayn ibn Ishaq dengan emas yang sangat besar, seberat buku-buku berbahasa asing yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab.³⁰

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq beserta murid-muridnya, terdapat nama-nama lain yang bekerja sebagai penerjemah di Bait al-Hikmah. Penerjemah itu adalah Abu Yahya ibn al-Bathriq (w. 796-806 M) yang dikenal sebagai penerjemah pertama

²⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 386.

²⁹ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 243.

³⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, h. 390-392.

dari bahasa Yunani. Ia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *al-Majisthi*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi.³¹

Kemudian adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M), penerjemah yang tidak kalah pentingnya, ia direkrut oleh Saba dari Harran. Orang saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga. Mereka yang memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq. Ada terdapat beberapa nama-nama penerjemah lain, seperti Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut *Fihrist* karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (Cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), al-Battani yang dikenal dengan nama Albategnius/ Albatenius adalah seorang ilmuwan terkenal dalam bidang astronomi, al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar dan Abu Wafa' Muhammad al-Buzjani al-Hasib. Di samping itu sesungguhnya masih ada penerjemah lain yang bekerja di luar perpustakaan. Para penerjemah luar itu memberikan hasil pekerjaannya, kemudian pihak perpustakaan mengambilnya untuk disimpan di perpustakaan Bait al-Hikmah.³²

³¹ *Ibid*, h. 387-388

³² Raghil As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 242.

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga penerjemahan ribuan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, India dan bahasa lainnya.

C. Kontribusi Perpustakaan Bait al-Hikmah

Peranan perpustakaan Bait al-Hikmah yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, namun sebagai lembaga penterjemahan, lembaga pendidikan, dan lembaga riset/observatorium sebagaimana telah dibahas di atas, dapat dipahami betapa besar kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat pada masa itu maupun masa sesudahnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hitti dalam *History of the Arab* bahwa:

Sebelum masa penterjemahan berakhir (masih efektifnya Bait al-Hikmah), semua karya-karya Aristoteles sudah dibaca oleh orang-orang berbahasa Arab. Ini terjadi tatkala Eropa hamper belum mempunyai pengetahuan apa-apa tentang alam pikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Tatkala Harun al-Rasyid dan Al-Makmun sudah giat menyelamifilsafat Yunani dan Parsi, orang-orang di zaman mereka di dunia Barat, Yakni Karl Agung dan kaum ningratnya, masih mencakar-cakar untuk menulis namanya”³³

Dalam mempersepsikan daya dorong dari pengaruh aktivitas dan keberadaan bait al-Hikmah, Syalabi menganalisis lebih lanjut bahwa bait al-Hikmah ini membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra di kalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing dimasukan, lantas dikuasai

³³Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, h. 315.

dan dimiliki oleh kaum muslimin. Dengan demikian perbendaharaan karya ilmiah ini jadi terpelihara dan dapat dipusakakan kepada generasi-generasi yang datang kemudian, di kala hamper-hampir saja lenyap dan musnah.³⁴ Usaha penyelarasan alam pikiran Yunani dengan buah pikiran Islam, yang ditangani al-Kindi kemudian diteruskan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, bahkan dipandang sebagai “penjinak” dan penyelamat alam pikiran filsafat Yunani yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungannya sampai seterusnya.

Hal senada diungkapkan oleh Nourouzzaman Shiddiqi bahwa era Bait al-Hikmah melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan para *hukama* seperti Musa al-Khawarizni (w.236/850 M), al-Kindi, al-Farabi yang mendapat julukan al-Mu’allim al-Saani (guru kedua di mana guru pertamanya adalah Aristoteles dan Ibnu Sina. Merujuk ke Stanton dalam karyanya *Introduction to the History of Science*, ia menyatakan bahwa “tugas pokok kemanusiaan telah dikerjakan oleh orang-orang muslim...”³⁵

Karya-karya terjemahan telah disempurnakan dengan pemikiran baru para penterjemah ahli, yang kemudian dibukukan kemudian disebarkan ke Eropa melalui Syria, Spanyol (Andalusia) dan Sicilia. Itulah yang menjadi basis yang dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di barat yang terjadi sejak awal era Renaisans. Bahkan karya-karya yang dihasilkan yang terkumpul dalam Bait al-Hikmah turut berperan dalam mendorong terjadinya era Renaisans di dunia Barat.

³⁴Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-islamiyah*, terj. Mochtar Jahja dan . M. Sanusi dengan Judul “Sejarah Pendidikan Islam”(Jakarta: Bulan Bintang, tt.), h. 70.

³⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*. Cet. Ke-1 (t.tp: Nur Cahaya, 1983), h. 33-34.

D. Simpulan

Latar belakang didirikannya bait al-Hikmah di antaranya karena dorongan faktor internal dari keyakinan atas nilai ajaran agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk belajar dan menuntut ilmu. Pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpaham Mu'tazilah, membuat para khalifah yang berkuasa sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mendorong bagi perkembangan ilmu ketika itu. Selain itu kondisi pada masa itu sangat kondusif untuk mentransfer khazanah Yunani dan Persia ke dalam pelukan kaum muslim. Selain itu, para penguasa di sekitar masa menjelang berdirinya bait al-Hikmah adalah orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan.

Eksistensi Bait al-Hikmah adalah selain fungsinya yang pertama sejak didirikan sebagai lembaga penterjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Persi ke dalam bahasa Arab, juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi serta semacam lembaga riset yang memiliki observatorium untuk penelitian perbintangan. Keberadaannya yang paling terkenal adalah sebagai lembaga penterjemahan selain sebagai lembaga pendidikan tinggi. Bait al-Hikmah mencapai masa kejayaannya pada masa Khalifah al-Ma'mun, namun tetap berjalan dan hidup sampai Hulagu menghancurkan Baghdad pada tahun 1285 M (656 H) di mana bait al-Hikmah ikut dibakar.

Bait al-Hikmah memiliki daya dorong, baik langsung maupun tidak langsung, yang cukup besar dan luas terhadap kemajuan kebudayaan dan peradaban pada masa Abbasiyah umumnya (khususnya masa-masa awal), bahkan seja era Bait al-Hikmah telah bermunculan filsuf dan ilmuwan muslim yang hasil-hasil karyanya dapat dipandang monumental dan berpengaruh dominan bagi

kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya bahkan dalam mendorong munculnya Renaisans di dunia Barat.

Daftar Pustaka

Amin, Ahmad. *Dhuha Al-Islam*. Jilid 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1983.

Fadjar, Abdullah, dkk. *Khasanah Islam Indonesia: Monografi Penerbit Buku-buku Islam*. The Habibi Center. Jakarta, 2006.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam* terj. R.C. Yasin dan D.S. Riyadi. Jakarta: Serambi, 2006.

------. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*. Terj. Ushuludin Hutagalung dan ODP. Sihombing, cet. ke-7. Bandung: Sumur Bandung, t.t.

Khalid, Syauqi Abu. *Harun Ar-Rasyid: Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, terj. A.E. Ahsami. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Qolyubi, Syihabuddin, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, cet. ke-1. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 2000.

Sardar, Ziauddin. *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan, 1998.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*, cet. I.

Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

As-Sirjani, Raghīb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif, M. Irham dan M. Supar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.

Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi dalam Islam; Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, terj. Afandi dan Hasan Asari. Cet. I. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.

Surtikanti, Ratih. "Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah", *Skripsi*. Depok: Fakultas Sastra Indonesia Universitas Indonesia, 1996.

Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Mochtar Jahja dan M. Sanusi Latif dengan Judul "Sejarah Pendidikan Islam". Jakarta: Bulan Bintang.

Ulyan, Rubhay Musthafa. *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah*, cet. I. Amman: Dar Shifa', 2004.

Watt, Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia* terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

------. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.